

PENDETA DAN PELAYANAN: TINJAUAN TEOLOGI EMPIRIS/TENTANG PELAYANAN  
PENDETA GBKP DI KLASIS SINABUN



OLEH:  
PEBRIANIKA BR KARO  
01130046

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2018

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**PENDETA DAN PELAYANAN: TINJAUAN TEOLOGI EMPIRIS/TENTANG  
PELAYANAN PENDETA GBKP DI KLASIS SINABUN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**PEBRIANIKA BR KARO**

**01130046**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains  
Teologi pada tanggal 16 Januari 2018

**Nama Dosen**

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

**Tanda Tangan**

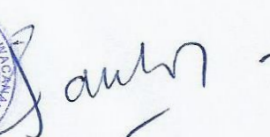


Yogyakarta, 23 Januari 2018

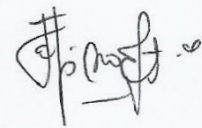
Disahkan Oleh:

Dekan



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Kepala Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## KATA PENGANTAR

Pembuatan skripsi ini berawal dari adanya laporan dari litbang GBKP mengenai kemerosotan pelayanan pendeta di jemaat GBKP dalam ruang lingkup keseluruhan GBKP yang dipaparkan oleh Pdt Sarianto sebagai ketua Sumber Daya Manusia Moderamen GBKP. Dari hal ini saya tertarik untuk mencari tahu bagaimana pendeta selama ini melakukan tugas ataupun pelayanannya di jemaat di salah satu Klasis yakni, pendeta jemaat di GBKP Klasis Sinabun. Rasa ingin tahu tersebutlah yang membawa saya untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana pendeta memaknai dan melakukan tugas pelayanannya di jemaat, apakah pendeta sudah benar-benar melakukan apa yang seharusnya menjadi tugas pelayanannya. Karena bagi saya pribadi, pendeta adalah jabatan yang penting bagi gereja dan jemaat terlebih dalam perkembangan iman jemaat.

Rasa syukur mendalam dan ungkapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama kepada Allah yang penuh Kasih yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkat dan karunia-Nya serta memberi kekuatan di tengah pergumulan dan rasa ingin menyerah, sehingga saya dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Kedua, ungkapan rasa terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya (Bapak Sehat Gurusinga dan Ibu Ilem Sembiring). Terima kasih untuk setiap doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya diberikan kepada saya. Terima kasih untuk segala kerja keras kalian sehingga saya boleh mendapat pendidikan dan pada akhirnya mendapat gelar Sarjana. Terimakasih juga untuk abang Junitra Gurusinga yang selalu mendukung dan membantu pembiayaan studi saya.

Ketiga, ungkapan syukur dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, yaitu Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. Saya merasa sangat beruntung boleh belajar banyak hal bersama Pak Handi. Terima kasih telah membimbing saya dengan sangat sabar meskipun saya kerap kali tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan tentu itu mungkin mengecewakan bapak. Terima kasih untuk setiap motivasi dan semangat yang diberikan sampai pada akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A dan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A, selaku

dosen penguji. Terimakasih untuk setiap masukan dan saran, dan kritik yang diberikan selama ujian skripsi berlangsung.

Keempat, ungkapan syukur dan rasa terima kasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat di Yogya, anak-anak kontrakan Orange, Wella Ginting, Juni Ginting, Desi Ginting, Normin Tarigan. Terimakasih juga kepada Edo Rance Bangun yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Kelima, ungkapan terimakasih kepada pendeta-pendeta jemaat yang melayani di GBKP Klasis Sinabun yang telah bersedia meluangkan waktu untuk saya wawancarai. Terimakasih untuk setiap kesediaannya dalam menjawab pertanyaan yang saya ajukan sebagai pertanyaan penelitian, walaupun ada yang merasa kesulitan dalam menjawabnya tetapi masih bersedia untuk diwawancarai.

©UKDWM

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2. Permasalahan .....	3
1.3. Batasan Masalah .....	5
1.4. Judul Skripsi .....	5
1.5. Tujuan Penulisan .....	5
1.6. Metode Penulisan .....	6
1.7. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II PENDETA DAN TEOLOGI PELAYANAN</b>	
Pendahuluan .....	9
2.1. Pendeta dan Teologi Pelayanan .....	9
2.2. Jabatan dan Pelayanan Pendeta .....	10
2.2.1. Jabatan dalam Teks .....	11
2.2.2. Jabatan Pendeta dalam Tradisi Calvin .....	14
2.2.3. Jabatan Pendeta di GBKP .....	14
2.3. Spiritualitas Pelayanan dan Nouwen .....	16
2.3.1. Spiritualitas Pelayanan .....	16
2.3.2. Nouwen dan Spiritualitas .....	18
2.4. Kesimpulan .....	24
<b>BAB III PENDAPAT PENDETA GBKP KLASIS SINABUN TERHADAP LIMA TUGAS UTAMA PELAYAN KRISTIANI</b>	
Pendahuluan .....	25
3.1. Potret Klasik .....	25
3.2. profil Informan .....	27
3.3. Pemahaman Pendeta tentang Lima Tugas Utama Seorang Pelayan .....	28
3.3.1. Tugas mengajar .....	28

3.3.1.1. Integritas .....	30
3.3.1.2. Kerendahan Hati .....	34
3.3.2. Tugas Berkhotbah .....	35
3.3.2.1. Kemampuan Berdialog .....	36
3.3.2.2. Keterbukaan .....	38
3.3.3. Tugas membimbing.....	39
3.3.3.1. Peneguhan .....	40
3.3.3.2. Penyangkalan Diri .....	41
3.3.4. Tugas mengorganisasi.....	42
3.3.5. Tugas Merayakan.....	43
3.4. Hubungan Kelima Tugas Utama Pelayan Kristiani .....	44
<b>BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS</b>	
Pendahuluan .....	47
4.1. Pendeta dan Panggilannya.....	47
4.1.1. Konsep Panggilan .....	47
4.1.2. spiritualitas Panggilan .....	48
4.1.3. Penegasan Panggilan .....	50
4.2. Memaknai dan Bertanggung Jawab Terhadap Jabatan Pendeta.....	53
<b>BAB V PENUTUP</b>	
Pendahuluan .....	56
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Usulan Strategi .....	58
5.2.1. Pembinaan pendeta .....	58
5.2.2. konseling Pastoral .....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN .....	62

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Januari 2018



Pebrianika Br Karo

## **ABSTRAK**

### **Pendeta dan Pelayanan: Sebagai Tinjauan Teologi Empiris Tentang Pelayanan Pendeta di Klasis Sinabun**

**Oleh: Pebrianika Br Karo (01130046)**

Pendeta merupakan jabatan yang penting dalam gereja termasuk GBKP di Klasis Sinabun. Di mana pendeta memiliki tugas dan tanggung jawab utama dalam pelayanan di jemaat, yakni mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi, dan merayakan. Dalam menjalankan tugas jabatan tersebut pendeta tidak hanya mempersiapkan diri dengan latihan-latihan profesionalisme saja, melainkan ada hal penting yakni mempersiapkan diri dengan latihan-latihan spiritualitas. Profesionalitas memang tidak pernah bisa dipisahkan dari spiritualitas karena keduanya haruslah berjalan bersamaan dalam pelayanan seorang pendeta. Dengan demikian seorang pendeta dapat menjadi seorang pelayan yang mampu memberi diri dan hidupnya kepada pelayanannya. Maka dari itu spiritualitas seorang pelayan menjadi penting dalam kesuksesan menjalankan tugas pelayanan tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana pendeta GBKP di Klasis Sinabun memaknai sebuah pelayanan yang dijalankannya. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian dilakukan berdasarkan lima tugas utama seorang pelayan yang dipaparkan oleh Henri J.M. Nouwen, yaitu mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi, dan merayakan.

Kata kunci: pelayanan, pendeta, teologi jabatan, tugas pelayanan, tugas mengajar, tugas berkhotbah, tugas membimbing, tugas mengorganisasi, tugas merayakan, spiritualitas, profesionalisme, spiritualitas panggilan, gereja, penelitian kualitatif, GBKP Klasis Sinabun.

Lain-lain:

Vii + 60 hal; 2018

20 (1986-2015)

Dosen pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.



## **ABSTRAK**

### **Pendeta dan Pelayanan: Sebagai Tinjauan Teologi Empiris Tentang Pelayanan Pendeta di Klasis Sinabun**

**Oleh: Pebrianika Br Karo (01130046)**

Pendeta merupakan jabatan yang penting dalam gereja termasuk GBKP di Klasis Sinabun. Di mana pendeta memiliki tugas dan tanggung jawab utama dalam pelayanan di jemaat, yakni mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi, dan merayakan. Dalam menjalankan tugas jabatan tersebut pendeta tidak hanya mempersiapkan diri dengan latihan-latihan profesionalisme saja, melainkan ada hal penting yakni mempersiapkan diri dengan latihan-latihan spiritualitas. Profesionalitas memang tidak pernah bisa dipisahkan dari spiritualitas karena keduanya haruslah berjalan bersamaan dalam pelayanan seorang pendeta. Dengan demikian seorang pendeta dapat menjadi seorang pelayan yang mampu memberi diri dan hidupnya kepada pelayanannya. Maka dari itu spiritualitas seorang pelayan menjadi penting dalam kesuksesan menjalankan tugas pelayanan tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana pendeta GBKP di Klasis Sinabun memaknai sebuah pelayanan yang dijalankannya. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian dilakukan berdasarkan lima tugas utama seorang pelayan yang dipaparkan oleh Henri J.M. Nouwen, yaitu mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi, dan merayakan.

Kata kunci: pelayanan, pendeta, teologi jabatan, tugas pelayanan, tugas mengajar, tugas berkhotbah, tugas membimbing, tugas mengorganisasi, tugas merayakan, spiritualitas, profesionalisme, spiritualitas panggilan, gereja, penelitian kualitatif, GBKP Klasis Sinabun.

Lain-lain:

Vii + 60 hal; 2018

20 (1986-2015)

Dosen pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pelayanan Pendeta adalah satu hal yang penting dalam perkembangan jemaat, di mana sosok dan diri pendeta menjadi sorotan utama jemaat. Tentu semua yang berkaitan dengan kependetaan dan diri pendeta tidak terlepas dari tugas dan pelayanan pendeta di jemaat. Sudah menjadi konsekuensi bagi seorang pendeta yang melayani di jemaat jika semua yang berhubungan dengan dirinya bahkan sampai hal yang pribadi dari pendeta menjadi sorotan dalam pelayanan pendeta di jemaat. Dengan demikian perlulah diketahui makna dari pendeta itu sendiri, menurut salah satu tokoh Pdt. Anthonius Kurniasatya, pendeta adalah jabatan rohani, maka segi-segi rohaniah menjadi yang utama bagi para pendeta<sup>1</sup>. Pendeta bukanlah suatu jabatan ataupun posisi yang mudah untuk diraih, walaupun setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi pendeta. Pendapat yang demikian bisa dimengerti jika pendeta dimaknai sebagai pelayan, di mana setiap orang berhak dan pantas melayani Allah. Seorang tokoh Pdt. G.D. Dahlenburg juga berpendapat bahwa Pendeta dan bishop memiliki posisi yang sama dengan kaum awam dalam melayani dan menjabat sebagai pelayan, namun demikian Dahlenburg membedakan antara pelayan yang biasa dan pelayan khusus, menurutnya:<sup>2</sup>

“Pelayan biasa adalah imam am semua orang yang percaya, di mana semua orang percaya adalah raja dan imam di hadapan Allah dan mendapat bagian dalam anugrah dan tanggung jawab Kerajaan Allah, sedangkan pelayanan khusus adalah pelayan yang dipegang oleh pendeta yang merupakan pelayan bagi pelayan-pelayan yang lain.”

Setiap jabatan pastilah memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan tidak terkecuali jabatan pendeta. Dalam jabatan tersebut, ada tanggung jawab yang diberikan kepada pendeta yaitu tugas yang besar karena semua pelayanan dan tugas pendeta dipertanggung jawabkan kepada Allah yang menjadi pusat pelayanan itu sendiri.

Walaupun demikian, menjadi pendeta ataupun orang yang menjabat pendeta haruslah melalui studi Teologi untuk memiliki pemahaman yang akademis dan memiliki pemahaman teologi yang lebih mendalam dari pada orang-orang yang tidak menempuh pendidikan teologi

---

<sup>1</sup> Anthonius Kurniasatya, *Pendeta dan Kependetaan*, (Cimahi: GKI, 2006) h. 2

<sup>2</sup> G.D. Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) h. 9

(awam). Namun demikian, studi teologi dan memiliki pemahaman akademis saja tidaklah cukup sebagai persiapan untuk menjadi seorang pelayan di jemaat termasuk sebagai pendeta jemaat. Kerap kali yang menjadi perhatian utama seorang pelayan termasuk pendeta jemaat hanyalah masalah teknik, metode dan pendekatan yang paling cocok untuk dipakai dalam pelayanannya. Padahal menurut Henri Nouwen, *ada hal yang lain yang penting juga dalam melakukan tugas pelayanan, yakni spiritualitas pelayan itu sendiri.*<sup>3</sup> Di mana spiritualitas pelayan dapat membantu seorang pelayan maupun pendeta jemaat untuk menemukan dirinya dan juga panggilannya untuk melayani, karena “seorang pelayan kristiani tidak akan pernah dapat menjadi seorang pelayan kalau bukan imannya yang paling pribadi dan pemahaman tentang hidup, yang menjadi pusat tugas pastoralnya.”<sup>4</sup>

Maka dapat dimengerti bahwa pelayanan dan spiritualitas tidak pernah dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena kerap kali yang terjadi pada saat ini adalah ketika profesionalisme tidak lagi dilandaskan pada hidup rohani pelayan itu sendiri, menurut Nouwen hal inilah yang menyebabkan pelayan merasa kosong, letih, lelah dan sering kali kecewa dan kelelahan itu begitu terasa mendalam kemajuan jarang terlihat jelas dan hasilnya pun kadang-kadang tampak.<sup>5</sup> Hal ini juga menjadi penyebab seorang pelayan tidak dapat menjalankan tugas pelayanannya dengan maksimal ataupun sepenuhnya.

Dalam Gereja Batak Karo Protestan Permasalahan yang demikian juga terlihat dari realita yang terjadi, di mana pendeta yang melayani di Jemaat GBKP tidak lagi menjalankan tugas pelayanannya sesuai dengan apa yang semestinya menjadi tugas seorang pendeta. Hal ini terlihat dari laporan penelitian litbang GBKP yang ditulis oleh Pdt. Sarianto Purba, S.Th, M.Min selaku ketua SDM Modramen GBKP yang mengacu ke dalam garis-garis besar pelayanan GBKP tahun 2010-2015 yang mencakup beberapa hal pada pelayanan pastoral di jemaat, sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Pendeta kurang memenuhi syarat sebagai Pemimpin, Guru dan gembala.
2. Pendeta masih kurang mampu berkhotbah dengan baik dan menyentuh pergumulan, kehidupan anggota jemaat.
3. Pendeta kurang melaksanakan konseling dan perkunjungan rumah tangga karena komitmen, integritasnya dan etos kerja pelayanan rendah.

---

<sup>3</sup> Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) hal. 20

<sup>4</sup> Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) hal. 21

<sup>5</sup> Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) hal. 18

<sup>6</sup> Sarianto, Purba., <http://gbkp.or.id/index.php/revolusi-mental-sdm-pendeta-dan-pegawai-gbkp>. 2016/07/08

#### 4. Pendeta sering menjadi sumber masalah karena leadership

Dengan hasil yang demikian Sarianto selaku ketua SDM GBKP berpendapat bahwa pelayan pendeta GBKP sudah tidak lagi seperti seharusnya dan hal tersebut sangatlah berdampak bagi jemaat dan sinode. Keempat butir tersebut menyangkut lima tugas utama seorang pelayan yang di paparkan oleh Nouwen yakni, mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi dan merayakan.<sup>7</sup> Dalam hal ini pendeta merupakan kelompok fungsional yang strategis di gereja sebagai guru, gembala dan pemimpin. sementara dapat dilihat dari laporan litbang GBKP bahwa pendeta GBKP sudah tidak lagi menjadi guru, gembala dan pemimpin di jemaat. Padahal salah satu tugas terbesar pendeta adalah membawa jemaat pada pertumbuhan iman dan spiritualitas.

Situasi yang demikian memberikan ketertarikan kepada penulis untuk melihat bagaimana permasalahan pelayanan pendeta jemaat di GBKP Klasis Snabun, di mana penulis melihat bahwa jemaat di GBKP Klasis Sinabun merupakan jemaat yang saat ini berada di tengah situasi bencana alam sehingga pertumbuhan iman dan spiritualitas jemaat menjadi hal yang penting saat ini. Dengan situasi yang demikian peran pendeta di tengah jemaat menjadi hal yang penting karena tugas pendeta merupakan membantu jemaat untuk bertumbuh dalam iman dan spiritualitasnya. Berangkat dari hasil penelitian dari laporan Litbang GBKP tersebut penulis memiliki gambaran mengenai pelayanan pendeta jemaat di GBKP dan tidak menutup kemungkinan juga pendeta jemaat di GBKP Klasis Sinabun. Dengan demikian maka akan dapat dilihat bagaimana pelayanan pendeta di jemaat, apakah sudah menjalankan tugas pelayanan dengan sepenuhnya, sehingga dapat membawa jemaat yang dalam pergumulan bencana tetap bertumbuh dalam iman dan spiritualitas.

## 1.2. Permasalahan

Pembahasan mengenai pendeta dan pelayanannya memang penting untuk dibahas kembali terlebih lagi di GBKP khususnya. Dengan adanya hasil penelitian dari Litbang GBKP memperlihatkan fakta yang sedang terjadi di kalangan pendeta-pendeta GBKP yang melayani di jemaat. Adapun fakta yang diperoleh oleh Litbang GBKP adalah data ketidakberhasilan pendeta dalam pelayanannya sebagai guru, gembala dan pemimpin dalam menjalankan tugas memimpin, berkhotbah, membimbing, kunjungan jemaat, serta pendeta kurang loyal terhadap organisasi dan pendeta yang tidak mengutamakan pelayan namun mengejar posisi jabatan.

---

<sup>7</sup> Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) hal. 7

Tentu hal ini menjadi perhatian yang penting karena menurut penulis, permasalahan yang terjadi bukan saja hanya menyangkut pendeta saja tetapi juga akan menyangkut jemaat yang dilayani pendeta tersebut. Maka menurut penulis sangatlah penting untuk meninjau kembali pendeta dan pelayanannya. Dalam hal ini menurut penulis, pandangan Henri Nouwen akan pelayanan dapat membantu untuk melihat permasalahan yang terjadi pada pelayanan pendeta GBKP di Klasis Sinabung. Jika G.D. Dahlenburg berpendapat bahwa “tugas seorang pendeta adalah yang utama” yang tentunya mengarah pada profesionalisme pendeta itu sendiri tetapi dalam hal ini menurut Nouwen, “pelayanan tidak hanya berbicara mengenai profesionalisme saja namun pelayanan juga sangat erat hubungannya dengan spiritualitas orang yang melakukan pelayanan tersebut”.<sup>8</sup> Maksudnya, dalam pelayanan tidak hanya pelatihan profesi saja yang diperlukan, seperti hal teknik-teknik, metode-metode ataupun cara-cara yang digunakan dalam pelayanan, melainkan ada hal lain yang juga penting yakni spiritualitas si pelayan itu sendiri, seperti penghayatan hidup dan iman si pelayan itu sendiri. Karena bagi Nouwen soal pelayanan akan selalu berhubungan erat dengan kehidupan rohani orang yang memberikan dirinya untuk melayani karena jika seseorang tidak akan bisa menjadi pelayan jika dia tidak dapat menghayati pelayanan yang sesungguhnya. Seperti yang telah tertulis dalam tata Gereja Batak Karo Protestan 2015 s/d 2020 bahwa Pendeta memiliki peranan penting dalam satu jemaat. Bagaimana mungkin seorang pendeta dapat melakukan tugasnya tanpa dia dapat menghayati peranannya yang penting dalam pelayanan di jemaat.

Adapun untuk menjadi seorang pelayan bukanlah tanpa persiapan, karena bagi nouwen sendiri “untuk bisa menjadi pelayan maka ada persiapan rohani yang harus dilaksanakan oleh orang yang ingin menjadi pelayan”.<sup>9</sup> Contohnya, persiapan rohani yang dimaksudkan Nouwen adalah latihan rutin bermeditasi, berdoa dan ibadah yang teratur. Latihan rutin yang demikian seharusnya wajib bagi orang-orang yang ingin menjadi pelayan karena pelatihan rutin tersebut dapat membentuk kehidupan sehari-hari pelayan.

Maka dengan demikian, Nouwen memaparkan lima tugas utama seorang pelayan Kristiani termasuk pendeta jemaat, yakni mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi dan merayakan sebagai sarana untuk melihat ataupun menunjukkan benih-benih spiritualitas bagi seorang pelayan termasuk pendeta jemaat yang mengabdikan dirinya dalam pelayanan tersebut.

---

<sup>8</sup> Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) h. 7

<sup>9</sup> Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986) h. 17

Rumusan Pertanyaan:

1. Sejauh mana para pendeta di GBKP Klasis Sinabun memahami konsep pelayanan?
2. Bagaimana pendeta menerapkan lima tugas utama, mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi dan merayakan dalam pelayanannya?

### **1.3. Batasan Masalah**

Dengan pembahasan topik yang dipilih oleh penulis mengenai konsep pelayanan pendeta maka dalam keseluruhan tulisan akan membahas mengenai konsep pelayanan pendeta dalam konteks GBKP klasis Sinabung yang akan didialogkan dengan teori pelayanan dari Henri Nouwen. Adapun penulisan skripsi ini berangkat dari permasalahan empiris mengenai permasalahan pelayanan pendeta di GBKP secara keseluruhan namun dalam skripsi ini penulis membatasi hanya dalam lingkup Klasis Sinabung saja. Maka dengan mengangkat topik mengenai konsep pelayanan pendeta dan juga dalam pembahasan tulisan penulis mengangkat judul pendeta dan pelayanan: sebuah tinjauan teologi empiris tentang pelayanan pendeta di klasis Sinabung, dengan demikian judul skripsi dapat mengantarkan pemahaman isi bagi pembacanya.

### **1.4. Judul Skripsi**

“PENDETA DAN PELAYANAN: TINJAUAN TEOLOGI/EMPIRIS TENTANG  
PELAYANAN PENDETA DI KLASIS SINABUN”

### **1.5. Tujuan Penulisan**

Tulisan skripsi ini selain untuk memenuhi sebagian dari tuntutan akademis dari study, karya ilmiah tersebut dimaksudkan untuk :

1. Memahami makna spiritualitas dalam pelayanan berdasarkan lima tugas utama seorang pelayan.
2. Memaparkan pandangan konsep dasar pelayanan berdasarkan Henri Nouwen.
3. Menemukan konsep pelayanan pendeta jemaat di klasis Sinabung.

#### 4. Mendialogkan konsep pelayanan dengan teori jabatan

### 1.6. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis meneliti tentang konsep aktual, yaitu konsep pelayanan pendeta dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun tempat penelitian yang telah dipilih penulis yaitu di GBKP Klasis Sinabun. Dalam hal ini penulis akan meneliti pendeta yang melayani jemaat di klasis Sinabun, penulis meneliti delapan orang pendeta yang telah dipilih dan juga yang telah bersedia untuk diteliti. Penulis tidak meneliti orangnya tetapi penulis meneliti masalah yang ada hubungannya dengan subjek penelitian. Dengan demikian penulis memetakan kedelapan pendeta yang telah bersedia untuk dijadikan informan. Pendeta-pendeta yang menjadi informan adalah pendeta-pendeta yang sudah melayani sebagai pendeta jemaat selama lima tahun ke atas.

Dengan demikian penulis memerlukan metode pengumpulan data, penulis terbantu untuk mendapatkan data dari partisipan. Menurut Andreas B. Subagyo, Ph.D. ada beberapa cara atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni melalui wawancara, administrasi instrument, pengamatan/ observasi dan pemeriksaan dokumen.<sup>10</sup> Dalam hal ini penulis memilih metode pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan/observasi. Penulis memilih metode pengumpulan data melalui wawancara karena lebih efektif, di mana partisipan penelitian berjumlah sedikit hanya delapan orang. Kemudian juga penulis memilih metode wawancara karena penelitian penulis berhubungan dengan sudut pandang subjek mengenai konsep pelayanan, berhubungan dengan sikap, nilai yang dihidupi subjek. Selain itu penulis juga memakai metode pengamatan/ observasi karena metode ini akan membantu penulis untuk melengkapi data dari wawancara. Dengan menggunakan kedua metode pengumpulan data tersebut penulis dapat melihat keselarasan antara data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan/ observasi.

Dengan kedua metode pengumpulan data yang dipakai, maka penulis memilih alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Subagyo ada beberapa alat yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain, “daftar wawancara, daftar pengamatan, pedoman pemilihan atau pencarian, kuesioner, skala sikap, dan alat-alat tersebut dapat menggunakan yang telah tersedia

---

<sup>10</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004) h. 228

dan membuat sendiri".<sup>11</sup> Penulis memilih alat pengumpulan data yang sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai yakni, daftar wawancara..

Adapun penulis membatasi permasalahan penelitian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana pendeta jemaat di klasis Sinabung memahami konsep pelayanan? Apa yang menjadi dasar dari pelayanan pendeta? Bagaimana seorang pendeta jemaat melakukan pelayanannya di jemaat? Bagaimana pendeta jemaat di klasis Sinabung menghidupi pelayanannya di jemaat?.

### **1.7. Sistematika Tulisan**

Skripsi ini berisikan lima bab, dengan susunan sebagai berikut:

#### **Bab I. Pendahuluan**

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan dan alasan penulisan skripsi, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **Bab II. Tinjauan Terhadap Pelayanan Pendeta Menurut Henri Nouwen**

Pada bagian ini penulis membahas mengenai jabatan pendeta beserta tugas dan tanggung jawab seorang pendeta secara umum dan dalam ruang lingkup GBKP. Kemudian memaparkan konsep pelayanan menurut Henri Nouwen dalam buku *pelayanan yang kreatif*, yang meliputi pemaparan mengenai: pengertian pelayanan, istilah pelayanan, dasar teologi dari pelayanan dan memaparkan lima bidang pelayanan yang merupakan tanggung jawab seorang pelayan. Pada bagian akhir bab ini penulis merumuskan konsep spiritualitas pelayanan berdasarkan Henri Nouwen.

#### **Bab III. Pemahaman Pendeta Klasis Sinabung Tentang Pendeta dan Pelayanan**

Pada bagian ini penulis membahas mengenai pemahaman pendeta jemaat klasis Sinabung akan konsep pelayanan. Pembahasan ini dilihat dari hasil penelitian lapangan di GBKP klasis Sinabung. Adapun pembahasan meliputi sebagai berikut: Realita pelayanan Pendeta di jemaat

---

Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004) h. 232



meliputi: pemahaman pendeta mengenai konsep pelayanan, penghayatan pendeta jemaat klasis Sinabung mengenai pemahamannya akan konsep pelayanan di jemaat.

#### Bab IV. Refleksi Teologis

Bagian ini adalah refleksi teologis, di mana akan direfleksikan hasil dari analisis pada hasil penelitian pada bab III. Bagian ini juga melihat faktor apa yang menyebabkan kualitas pelayanan pendeta menurun ataupun apa yang menyebabkan pendeta sudah tidak lagi melakukan tugas pelayanannya seperti semestinya.

#### Bab V. Kesimpulan dan Penutup

Bagian ini adalah kesimpulan dari analisis permasalahan juga kesimpulan dari skripsi dan memaparkan kritik dan saran sebagai tindak lanjut penelitian.

©UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Pendahuluan**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan 2 sub judul. 1. Kesimpulan (isinya adalah uraian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam Bab 1). 2. Usulan praktis (strategis)., yaitu kesimpulan dan strategi pembangunan jemaat. Kesimpulan menunjukkan bagaimana setiap pertanyaan penelitian yang muncul pada bab 1 akan dijawab. Kemudian, kesimpulan yang didapat akan menjadi dasar bagi penulis untuk mencoba menawarkan strategi pembangunan jemaat yang sesuai.

#### **5.1. Kesimpulan**

Pada awal penulisan skripsi penulis telah melakukan penelitian, dengan penelitian tersebut muncullah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kemudian ditinjaklanjuti. Adapun pertanyaan penelitian tersebut dapat terjawab melalui pemaparan teori pada bab 2 dan pada bab 3 yang merupakan hasil penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang dilakukan oleh penulis sendiri, dari itulah penulis mendapatkan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian yang muncul pada awal penelitian.

Terkait dengan pertanyaan penelitian mengenai, Bagaimana pendeta jemaat di klasis Sinabung memahami konsep pelayanan? Bagaimana seorang pendeta jemaat melakukan pelayanannya di jemaat? berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, pendeta GBKP Klasis Sinabung dalam memahami konsep pelayanan adalah sebuah pekerjaan yang wajib, meskipun ada pendeta yang berpendapat bahwa konsep pelayanan adalah sekedar profesionalisme saja, sehingga tidak jarang pendeta yang melayani di jemaat GBKP Klasis Sinabung dalam menjalankan pelayanan di jemaat merasa lelah dan bosan dan kerap kali kehabisan bahan untuk disampaikan ke jemaatnya

Pada bab 2, penulis telah memaparkan teori-teori berkenaan dengan bagaimana pelayanan dan spiritualitas dimaknai melalui lima tugas utama seorang pelayan, yaitu mengajar, berkhotbah, membimbing, mengorganisasi dan merayakan. Berdasarkan teori-teori tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap pendeta jemaat yang melayani di GBKP Klasis Sinabung. Seperti yang telah penulis paparkan dalam bagian analisis pada bab 3, pemaknaan akan konsep

pelayanan dan tindakan pendeta jemaat GBKP Klasis Sinabun sangat bervariasi, tergantung pada pendeta-pendetanya sendiri.

Pendeta jemaat GBKP Klasis Sinabun telah menunjukkan bagaimana mereka memaknai pendeta dan pelayanannya yang merupakan tugas utamanya sebagai seorang pendeta jemaat. Akan tetapi penulis mendapati pendeta jemaat GBKP Klasis Sinabun belum sepenuhnya menjalankan tugas pelayanannya di jemaat, masih ada yang terjebak dalam kendala-kendala yang menghambat pendeta untuk melakukan tugas pelayanannya dengan sepenuhnya. Yang dapat mengalahkan kendala-kendala itu ya diri pendeta sendiri. Karena kurangnya pendeta menghayati jabatannya karena terlalu sibuk ataupun terlalu fokus pada yang yang terlihat seperti pelatihan-pelatihan yang lebih mengarah kepada pelatihan profesi.

Kemudian, terkait dengan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pendeta jemaat di klasis Sinabun menghidupi pelayanannya di jemaat? Pendeta dalam jemaat di Klasis Sinabun masing-masing menjalankan tugas pelayanannya sebagai kewajiban, ataupun sebagai rutinitas saja seperti yang telah dipaparkan dalam bab 3 bahwa pendeta GBKP di Klasis Sinabun banyak yang tidak sungguh-sungguh menjalankan tugas pelayanannya. Selain itu pendeta di GBKP Klasis Sinabun menghidupi pelayanannya di jemaat tidak terlepas dari kata bosan, mengeluh. Dengan demikian pendeta belum bisa bersedia memberikan dirinya dalam pelayanannya. Kesediaan, keterbukaan setiap pendeta merupakan kunci untuk mengantarkan pendeta masuk kepada hidup spiritualitas.

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa pendeta di Klasis Sinabun belum dapat dikatakan 100% berhasil dalam menjalankan tugas pelayanannya di jemaat. Di bawah ini penulis ingin menawarkan strategi bagi pembangunan spiritualitas pelayanan pendeta agar pelayanan pendeta di jemaat semakin menungkat dan memberi dampak yang baik juga bagi jemaat yang dilayani oleh pendeta.

## **5.2. Usulan Strategi**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis mencoba untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang perlu dibangun dalam diri dan pelayanan pendeta sebagai pelayan Kristiani. Dalam hal ini penulis tidak ingin menawarkan strategi yang sifatnya merubah apa yang telah menjadi ketentuan dalam tata gereja GBKP mengenai jabatan pendeta dan

pelayanannya. Hal ini dikarenakan apa yang telah tercatat dalam tata gereja GBKP mengenai ketentuan pendeta dan pelayanannya sudah menjadi pondasi bagi pelayanan pendeta di GBKP.

### **5.2.1. Pembinaan Pendeta**

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan, penulis melihat bahwa Pembinaan Pendeta merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan pelayanan pendeta. Pada dasarnya pembinaan pendeta dalam tata Gereja GBKP merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pendeta. Namun yang menjadi usulan penulis bukanlah pembinaan yang kerap dilakukan oleh pendeta-pendeta di GBKP. Adapun pembinaan terhadap pendeta bukan pembinaan yang hanya bersifat profesi saja melainkan pembinaan hidup rohani pendeta. Jika selama ini pembinaan pendeta di GBKP lebih kepada pelatihan-pelatihan seperti pelatihan berkhotbah. Tentu yang dipelajari lebih kepada teknik-teknik dan cara. Tidakkah menjadi baik jika pendeta-pendeta juga dilatih spiritualnya, misalnya mengadakan retreat rutin bagi pendeta-pendeta jemaat. Di mana retreat adalah “waktu yang digunakan seseorang untuk menarik diri dari keramaian dan pergi ketempat yang sunyi.”<sup>106</sup>

Dengan melakukan retreat pendeta-pendeta dapat menarik diri dari segala kesibukan dan segala pergumulannya untuk mengambil waktu sebentar untuk mendekati diri dengan Tuhan. Adapun dalam retreat ada pelatihan-pelatihan rohani seperti meditasi. dalam retreat pendeta bisa kembali mempertanyakan siapa dirinya dan apa tujuan adanya dirinya. Hal yang demikian hanya bisa dilakukan dalam retreat. Setiap manusia butuh waktu untuk berhenti sebentar menggumuli kembali panggilannya dan mengevaluasi dirinya sehingga pendeta tetap bisa menjadi pendeta yang tetap berpegang pada kasih dalam pelayanannya.

### **5.2.2. Konseling Pastoral**

Yakub B. Susabda, Ph.D. memaparkan apa itu konseling pastoral, yakni Konseling (pastoral) adalah percakapan terapeutik antara konselor dengan konsele, di mana konselor mencoba membimbing konselanya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konsele tersebut dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri, persoalan yang sedang ia hadapi, kondisi hidupnya dan mengapa ia

---

<sup>106</sup> F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) h. 401

merespons semua itu dengan pola pikir, perasaan, dan sikap tertentu.<sup>107</sup> Konseling pastoral merupakan hal yang baik dan penting bagi seorang pendeta, menurut penulis strategi konseling pastoral ini merupakan hal yang baru bagi pendeta. mengapa? Karena biasanya pendeta-pendetalah yang menjadi konselornya, namun dalam hal ini justru pendeta-pendetalah yang menjadi konselnya. Dalam konteks GBKP khususnya belum pernah ada konseling pastoral khusus bagi pendeta-pendeta. Hal ini akan menjadi strategi yang menarik karena tidak dapat di pungkiri bahwa pendeta juga manusia yang memiliki rasa lelah, capek serta memiliki pergumulan-pergumulan baik itu pergumulan keluarga, di jemaat, bahkan pergumulan dengan diri sendiri. Maka pendeta juga butuh adanya konseling pastoral bagi pendeta-pendeta yang melayani di jemaat.

Dengan demikian tidak ada lagi keluhan pendeta yang membuat pelayanan tidak maksimal, terlebi dengan adanya konseling pastoral pendeta yang tadinya masih terbelenggu dengan rasa takut atau kecil hati yang membuat pendeta tidak bisa bertumbuh dan berkembang dalam pelayanannya.

Pada akhir skripsi ini penulis mengangkat ayat Yoh 15:13, ” Tidak ada Kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Arti ayat ini merupakan ringkasan dari semua pelayanan Kristiani. Penulis pun menyadari bahwa masih terdapat banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut dari skripsi ini sehingga harapannya, skripsi ini dapat digunakan sebagai pintu masuk dalam penelitian lain yang serupa. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini bukan sekadar sebagai sebuah tugas akhir dari syarat kelulusan di Universitas Kristen Duta Wacana saja, namun dapat menjadi sumbangsih bagi orang-orang yang memiliki kerinduan untuk berpelayanan terutama pendeta.

Tulisan ini tentu tidak bisa dikatakan sudah selesai karena masih banyak hal yang bisa ditambahkan dalam penulisan sehingga dapat memperdalam isi dari tulisan ini. Maka dalam memperlengkapi dan memperdalam diperlukan pengerjaan lanjutan.

---

<sup>107</sup> Yakub B. Susabda, Ph.D, *Konseling Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2014) h. 6

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R, E., *Gereja Yang Apostolisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Dahlenburg, G,D., *Siapakah Pendeta Itu?*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Darminta, J., *Penegasan Panggilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- De Jonge, Chr, & Aritonang, J. S., *Apa & Bagaiman Gereja?*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- De Jonge, Chr., *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- De Jong ,S., *Khotbah: Persiapan –Isi-Bentuk*, Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Evans, W., *Cara Mempersiapkan Khotbah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Hommel, An., “Spiritualitas Pelayanan”, *Pelayan, Spiritualitas, & pelayanan*, Yogyakarta: TPK, 2012.
- Harun, M., *Yohanes*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Heuken, A, SJ., *Spiritualitas Kristiani*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Kurniasatya, A., *Pendeta dan Kependetaan*, Cimahi: GKI, 2006.
- Legowo, T, B., *Nouwen: Dari Belarasa ke Belarasa*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Leigh, W, R., *Melayani dengan Efektif: 34 prinsip pelayanan bagi pendeta dan kaum awam*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Marxen, W., *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Nouwen, J,M, H, *Pelayanan Yang Kreatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Subagyo, A, B., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Susabda, Y, B., *Konseling Pastoral*, Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Tisera, SVD, G., *Faham Gereja Menurut Injil Matius, Satu Tuhan Satu umat?*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Yewangoe, A, A., *Tidak Ada Ghetto*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Wellem, F.D., *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

**Lain-lain:**

Sinode GBKP, *Tata Gereja dan Tata GBKP*, Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2015.

**Website:**

Sariato, Purba., *Revolusi Mental; SDM Pendeta dan Pegawai GBKP*, dalam <http://gbkp.or.id/index.php>, diakses tanggal 8 Juli 2016.

©UKDWN